

**PENGARUH PERANAN AUDITOR INTERNAL DAN PELAKSANAAN
SISTEM PENGENDALIAN INTERN TERHADAP PENCEGAHAN
KECURANGAN PADA PERUSAHAAN BUMN KOTA PADANG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S1) Pada Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang



Oleh :
SAPNO MEGALIO
NIM : 04/61043

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2012

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH PERANAN AUDITOR INTERNAL DAN PELAKSANAAN SISTEM
PENGENDALIAN INTERN TERHADAP PENCEGAHAN KECELAKANGAN
PADA PERUSAHAAN BUMN KOTA PADANG**

Nama : Sapno Megadio
Bp/ NIM : 2004/ 61043
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, Maret 2012

Disetujui Oleh,

Pembimbing I :



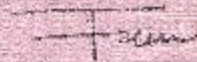
Dr. Efrizal Swofvan, SE., M.Si., Ak
Nip. 19580519 199001 1 001

Pembimbing II:



Charoline Cheisvianny, SE., M.Ak
Nip. 19801019 200604 2 002

Mengetahui,
Ketua Prodi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE., M.Sc
Nip. 19730213 199903 1 003

ABSTRAK

SAPNO MEGALIO. (61043). Pengaruh Peranan Auditor Internal dan Pelaksanaan Sistem Pengendalian Intern terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN di Kota Padang).Skripsi Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. 2011.

Pembimbing I : Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak

II : Charoline Cheisviyanny, SE, M. Ak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai: 1). Pengaruh peranan auditor internal terhadap pencegahan kecurangan. 2). Pengaruh peranan auditor internal terhadap pelaksanaan sistem pengendalian intern. 3). Pengaruh pelaksanaan sistem pengendalian intern terhadap pencegahan kecurangan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif. Metode pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner, yang disebarakan kepada kepala instansi dan kepala bagian sebagai responden. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN kota Padang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Analisis data menggunakan analisis jalur (*path analysis*).

Temuan penelitian menunjukkan: 1). Peranan auditor internal berpengaruh signifikan dan positif terhadap pencegahan kecurangan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,621 > 1,6909$ (H_1 diterima). 2). Peranan auditor internal berpengaruh signifikan dan positif terhadap pelaksanaan sistem pengendalian intern dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,850 > 1,6909$ (H_2 diterima). 3). Pelaksanaan sistem pengendalian intern berpengaruh signifikan dan positif terhadap pencegahan kecurangan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,618 > 1,6909$ (H_3 diterima).

Saran penelitian ini antara lain: 1). Bagi perusahaan BUMN agar dapat meningkatkan pelaksanaan sistem pengendalian intern sehingga pencegahan kecurangan dapat terwujud. 2). Bagi auditor internal agar dapat menjalankan perannya secara lebih optimal dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan. 3). Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan, seperti: pengendalian eksternal.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Karena rahmat, dan karunia serta izinNya-lah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Peranan Auditor Internal dan Pelaksanaan Sistem Pengendalian Intern terhadap Pencegahan kecurangan pada Perusahaan BUMN Kota Padang (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN di Kota Padang).”** Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis dibimbing oleh Bapak Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I dan Ibuk Charoline Cheisviyanny, SE, M. Ak selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan mengorbankan banyak waktu untuk penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Dekan dan Bapak/Ibu Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Ketua dan Bapak Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang beserta seluruh staf administrasi.

4. Kedua Orang tuaku (Jasli (alm) dan Animar), Kakak- Kakakku, Adik-Adik dan seluruh keluarga yang telah membantu dan memberikan dukungan moril dan materil.

5. Teman-teman dan semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan penulis mengucapkan terima kasih.

Padang, Maret 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I . PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II . TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	
1. Kecurangan	12
2. Pengendalian Intern	18
3. Auditor Internal.....	24
B. Penelitian Terdahulu	26
C. Kerangka Konseptual	29
D. Hipotesis.....	30

BAB III . METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
B. Populasi dan Sampel	31
C. Jenis Dan Sumber Data	32
D. Metode Pengumpulan Data	32
E. Variabel Penelitian	32
F. Fungsi Penelitian.....	33
G. Pengujian Kualitas Data	36
H. Uji Asumsi Klasik.....	42
I. Teknik Analisis Data	43
J. Definisi Operasional	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum Objek Penelitian.....	50
B. Demografi Responden.....	51
C. Analisis Deskriptif.....	52
D. Uji Validitas dan Reliabilitas	57
E. Uji Asumsi Klasik	62
1. Uji Normalitas.....	62
2. Uji Heterokedastisitas	63
F. Analisis Data.....	64
1. Model Satu	64
2. Model Dua.....	65
3. Pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung	67

G. Pengujian Hipotesis.....	70
H. Pembahasan.....	72
1. Pengaruh peranan auditor internal terhadap pencegahan kecurangan	72
2. Pengaruh peranan auditor internal terhadap Peleksanaan sisitem pengendalian intern	74
3. Pelaksanan pelaksanaan sistem pengendalian inten terhadap pencegahan kecurangan.....	76

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	77
B. Keterbatasan penelitian	77
C. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Kantor Cabang BUMN di Kota Padang yang Menjadi Populasi.....	32
Tabel 2	Skala Pengukuran.....	34
Tabel 3	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	35
Tabel 4	Tingkat Validitas Variabel Pencegahan Kecurangan.....	38
Tabel 5	Tingkat Validitas Variabel Peranan Auditor Internal	38
Tabel 6	Tingkat Validitas Variabel Pelaksanaan Sistem Pengendalian Intern	39
Tabel 7	Tingkat Reliabilitas	40
Tabel 8	Tingkat Pengembalian Kuisisioner.....	50
Tabel 9	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	51
Tabel 10	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan.....	52
Tabel 11	Distribusi Frekuensi Pencegahan Kecurangan.....	53
Tabel 12	Distribusi Frekuensi Variabel Auditor Internal	54
Tabel 13	Distribusi Frekuensi Variabel Pelaksanaan Sistem Pengendalian Intern.....	56
Tabel 14	Tingkat Validitas Variabel Pencegahan Kecurangan.....	58
Tabel 15	Tingkat Reliabilitas Variabel Pencegahan Kecurangan.....	59
Tabel 16	Tingkat Validitas Variabel Peranan Auditor Internal	59
Tabel 17	Tingkat Reliabilitas Variabel Peranan Auditor Internal.....	60
Tabel 18	Tingkat Validitas Variabel Pelaksanaan Sistem Pengendalian Intern	61
Tabel 19	Tingkat Reliabilitas Variabel Pelaksanaan Sistem Pengendalian Intern.....	61
Tabel 20	Uji Normalitas	62
Tabel 21	Koefisien Regresi Model Satu	64
Tabel 22	Model <i>Summary</i>	65
Tabel 23	Koefisien Regresi Model Dua.....	66

\Tabel 24	Model <i>Summary</i>	67
Tabel 25	Ringkasan Hasil Pengolahan Data	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 KerangkaKonseptual	29
Gambar 2Struktur Lengkap Antar Variabel.....	44
Gambar3 Peranan Auditor Internal dan Pelaksanaan Sistem Pengendalian Intern	44
Gambar 4Peranan Auditor Internal dan Pelaksanaan Sistem Pengendalian InternTerhadap Pencegahan Kecurangan	45
Gambar 5Diagram Pencar ZPRED dan SRESID	63

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Uji validitas dan Reliabilitas (*Pilot Test*)
- Lampiran 2 Uji validitas dan Reliabilitas
- Lampiran 3 Uji Asumsi Klasik
- Lampiran 4 Uji Hipotesis
- Lampiran 5 Tabel Distribusi Frekuensi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecurangan yang terjadi pada organisasi sangat membahayakan. seperti kasus Enron yang mengakibatkan organisasi raksasa tersebut runtuh. Analisis Jill Aris Solomon (2003) dalam Sutojo (2005:46) menyimpulkan bahwa kejatuhan Enron adalah disebabkan kelemahan *corporate governance* perusahaan tersebut. Kelemahan itu di mulai dari watak korup para anggota *board of director*. Selama jabatannya mereka melakukan berbagai macam kecurangan demi kepentingan mereka sendiri. Kecurangan yang mereka lakukan seperti menciptakan laporan keuangan yang tidak akurat dengan memanipulasi pos-pos neraca dan laporan laba rugi.

Menurut Institut of Internal Auditor (IIA) dalam Sawyer (2006:339) kecurangan adalah meliputi serangkaian tindakan-tindakan tidak wajar dan illegal yang sengaja di lakukan untuk menipu. Kecurangan dilakukan oleh individu atau organisasi untuk mendapatkan uang kekayaan atau jasa, untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa untuk mengamankan keuntungan pribadi atau perusahaan.

Kecurangan yang dilakukan oleh karyawan atau manajemen dapat diminimalisir dengan melakukan tindakan *preventif* (pencegahan). Karena akan lebih baik bagi organisasi untuk melakukan pencegahan daripada mencari penyebab kecurangan setelah kecurangan terjadi. Pencegahan

kecurangan merupakan tindakan untuk menghalangi pelaku kejahatan untuk melakukan kecurangan atau untuk menimbulkan rasa takut tertangkap bagi pelaku kejahatan. Rasa takut untuk tertangkap akan menjadi faktor yang dapat menghalangi tindakan tersebut, yang dapat meningkatkan kemungkinan tertangkapnya pelaku kejahatan adalah dengan pengendalian intern dan pengawasan, (Sawyer,2006:375)

Menurut Agoes (2006:229), kecurangan dapat di cegah dengan cara:

- 1) Membangun struktur pengendalian intern yang baik.
- 2) Memilih karyawan yang jujur dengan melakukan seleksi pegawai secara ketat.
- 3) Meningkatkan keandalan departemen audit internal.
- 4) Memberikan imbalan yang memadai untuk seluruh pegawai.
- 5) Melakukan *rotation of duties* dan pegawai wajib menggunakan hak cutinya.
- 6) Melakukan pembinaan rohani.
- 7) Memberikan sanksi yang tegas kepada mereka yang melakukan kecurangan dan memberikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi.
- 8) Menumbuhkan iklim keterbukaan dalam perusahaan.
- 9) Membuat kebijakan tertulis mengenai *fair dealing*.

Faktor-faktor yang dapat mencegah kecurangan di atas jika di perhatikan lebih seksama terdapat dua poin yang pokok, yang dapat mencegah terjadinya

kecurangan yaitu: membangun struktur pengendalian intern dan keandalan departemen audit intern atau peran auditor intern dalam perusahaan. Memilih karyawan yang jujur, imbalan yang memadai, *rotation of duties*, sangsi yang tegas, iklim keterbukaan dan kebijakan tertulis mengenai fair dealing merupakan bagian dari elemen pengendalian intern, yaitu lingkungan pengendalian. Dalam lingkungan pengendalian ada kebijakan dan praktik sumberdaya manusia dikatakan bahwa aspek yang paling penting dari pengendalian intern adalah personil, Jika karyawan orang yang kompeten dan biasa di percaya maka laporan kecurangan dapat diandalkan.

Hasil riset menunjukkan bahwa cara yang paling efektif untuk mencegah dan menghalangi kecurangan adalah mengimplementasikan program serta pengendalian anti kecurangan, yang didasarkan pada nilai-nilai inti yang dianut perusahaan. Nilai-nilai semacam itu menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku dan ekspektasi yang dapat diterima, bahwa pegawai dapat menggunakan nilai itu untuk mengarahkan tindakan mereka. Nilai-nilai ini membantu menciptakan budaya jujur dan etika yang menjadi dasar bagi tanggung jawab pekerjaan para karyawan. (Arens;2008:441). Oleh sebab itu penulis membatasi penelitian ini pada kecukupan dan peranan auditor internal dan pelaksanaan pengendalian intern terhadap pencegahan kecurangan.

Auditor internal adalah suatu penilaian, yang dilakukan oleh pegawai perusahaan yang terlatih mengenai ketelitian, dapat dipercayai, efisiensi, dan kegunaan catatan-catatan (akuntansi) perusahaan, serta pengendalian intern yang terdapat dalam perusahaan. Tujuannya adalah untuk membantu pimpinan

perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggungjawabnya dengan memberikan analisis, penilai, saran, dan komentar mengenai kegiatan yang di audit.

Practice advisory 1210.A2-1. "identification of fraud" dalam Sawyer (2006:378), menyarankan agar auditor intern bertanggung jawab untuk membantu pencegahan kecurangan melalui pemeriksaan dan pengevaluasian kecukupan dan efektivitas pengendalian intern, serta dengan tingkat potensi kecurangan di berbagai segmen operasi organisasi.

Apabila dalam suatu perusahaan belum memiliki struktur pengelolaan kecurangan, auditor internal memberikan pemahaman kepada manajemen mengenai perlunya pengelolaan risiko kecurangan. Jika dikehendaki, audit internal dapat proaktif memberikan bantuan kepada manajemen dalam pembentukan struktur pengelolaan kecurangan. Namun perlu pula dipahami bahwa peran proaktif tersebut berbeda dengan peran sebagai pemilik risiko kecurangan.

Auditor internal mempunyai peran dalam membantu memastikan bahwa manajemen telah melakukan pengelolaan risiko kecurangan perusahaan secara memuaskan. Sehubungan dengan peran tersebut, auditor internal melakukan identifikasi dan evaluasi kecurangan signifikan yang dihadapi perusahaan. Untuk keperluan ini auditor internal perlu melakukan penaksiran kecurangan terhadap kecukupan proses pengelolaan risiko kecurangan yang dilakukan oleh manajemen.

Jadi jika tujuan auditor internal adalah untuk mendukung pencapaian tujuan yang ditetapkan instansi, maka auditor internal dalam penugasan auditnya juga harus memperhatikan seluruh risiko kecurangan yang mungkin dihadapi oleh perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya. Dengan mengenali risiko kecurangan inilah auditor intern akan mampu memberikan masukan kepada audit sehingga audit dapat meminimalisasi dampak risiko kecurangan bagi perusahaan.

Menurut Arens (2008;412). Pengendalian intern adalah proses yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak mengenai pencapaian tujuan manajemen dalam kategori berikut: (1) reliabilitas laporan keuangan, (2) efektivitas dan efisiensi dari operasional dan (3) ketaatan pada ketentuan hukum dan peraturan yang biasa diterapkan.

Tujuan dari pengendalian intern akan tercapai jika kelima elemen pengendalian intern telah cukup dan dilaksanakan. Lima elemen pengendalian intern yaitu: lingkungan pengendalian, penilaian kecurangan, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi dan pengawasan.

Menurut IIA (Institut of Internal Auditor) dalam Sawyer (2005:59). Pengendalian intern adalah setiap tindakan yang diambil manajemen untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Pengendalian intern bersifat *preventif* (untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan), *detektif* (untuk mendeteksi dan memperbaiki hal-hal yang tidak diinginkan yang telah terjadi), atau *direktif* untuk menyebabkan mengarahkan terjadinya hal yang diinginkan.

Selain itu auditor internal selain sebagai aparat pengawas internal perusahaan yang melakukan pengawasan intern terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi, juga melakukan pembinaan terhadap penyelenggaraan sistem pengendalian intern perusahaan untuk memperkuat dan menunjang efektifitas pengendalian intern. Pembinaan yang dilakukan oleh auditor internal antara lain: 1) Penyusunan pedoman teknis penyelenggaraan sistem pengendalian intern perusahaan, 2) sosialisasi sistem pengendalian intern perusahaan dan 3) peningkatan kompetensi auditor aparat pengawasan intern perusahaan.

Salah satu contoh kasus yang terjadi pada Bank Mandiri yaitu Lembaga Perlindungan Konsumen Swadaya Masyarakat (LPKSM) Padang *Consumer Crisis* (PCC), mendampingi Ariyanto Thaib, karyawan BUMN di Padang menggugat Bank Mandiri Cabang Indarung ke Badan Penyelesaian Sengketa Konsumen (BPSK) Kota Padang. Permasalahan yang terjadi adalah tidak ditanggapinya Somasi LPKSM PCC atas pembobolan rekening kliennya melalui Anjungan Tunai Mandiri (ATM) sekitar Rp 155 juta. Gugatan tercatat di BPSK dengan No.Register 22/P3K/2009/BPSK yang diterima Kepala Sekretariat BPSK Khairul ST, Selasa (29/7/2009). Diinformasikan bahwa tabungannya telah dikuras sekitar Rp 155 juta dalam satu hari pada tanggal 29 November 2009. Padahal saat itu ia telah meminta kepada *Operator Call* Mandiri agar memblokir kartu ATM tersebut. Padahal sesuai ketentuan dan kesepakatan yang telah disetujui antara Bank Mandiri dengan setiap nasabah Tabungan Mandiri (*reguler*), hanya ada dua transaksi. Yaitu tarikan tunai

maksimum satu hari sebesar Rp 5 juta dan transfer maksimum Rp 20 juta. Akan tetapi, hasil *print out* dari PT Bank Mandiri Cabang Indarung, Sabtu 1 Desember 2009 yang diminta bersama pihak kepolisian, tercatat tanggal 29 November 2009 terjadi penarikan sebesar Rp 89 juta (86 kali pengambilan) dan kemudian transfer Rp 40 juta dan transfer Rp13 juta. Selebihnya dipergunakan pencuri untuk belanja/foya-foya di Hugo Café.

Menurut Lembaga Perlindungan Konsumen Swadaya Masyarakat (LPKSM) Padang terkait kasus ini, objek gugatan bukan memperkarakan siapa yang membobol uang tabungan tersebut. Tetapi ketentuan dan kesepakatan yang diterapkan Bank Mandiri terhadap penarikan dan transfer Tabungan Mandiri tidak sesuai lagi dengan aturan yang sebenarnya, yang menyebabkan kerugian besar bagi nasabah.

Salah satu bukti lemahnya pengendalian intern pada Bank Mandiri ini yaitu terjadinya penarikan dana sebesar 89 juta, padahal dalam aturan yang telah disetujui antara Bank Mandiri dan nasabah bahwa penarikan tunai yang boleh dilakukan dalam satu hari maksimum sebesar Rp 5 juta. Kasus ini dapat merusak nama baik Bank Mandiri dan akan mengurangi keinginan nasabah untuk menabung di Bank Mandiri, dari sudut pandang risiko operasional ini akan merugikan Bank Mandiri.

Contoh kasus lain adalah kasus yang terjadi pada perusahaan Pertamina Cab. Padang, borok yang terindikasi selama ini bagaikan rahasia umum di Pertamina juga meliputi, pengurusan izin SPBU, permainan minyak tanah, sampai dalam penyelewengan BBM bersubsidi. Aktor yang bermain selama

ini pun cenderung merasa aman, dan sulit untuk mendeteksi permainannya. Bahkan, dikala masyarakat berteriak terhadap kelangkaan BBM, tak jarang oknum Pertamina menjual BBM tersebut kepada penawar yang tertinggi. Maklum harga BBM yang bersubsidi sangat berbeda jauh dengan harga BBM untuk kalangan industri. Dengan adanya indikasi permainan dan enaknya sebagai karyawan perusahaan yang katanya selalu merugi itu. Tak jarang dari mereka berperilaku mewah. Bahkan bisa kita lihat diparkiran Cab. Pertamina Kota Padang yang beralamat di Jalan Veteran, tampak terlihat mobil mewah berjejeran, mulai dari CRV, Fortuner, Avanza, dan sebagainya. Yang jelas, diparkiran Pertamina Cab. Padang yang dipimpin oleh M. Jhafar terlihat “gemuk” dan Eksklusif.

Namun dibalik kemewahan itu, masyarakat nelayan sudah 4 tahun lamanya berteriak ingin mendapatkan BBM. Buktinya, nelayan Carocok, Tarusan Kab. Pessel, harus membeli minyak seharga Rp. 5000 sampai Rp. 5.500,-/liter ke SPBU untuk kebutuhan melaut. Maklum ada aturan di Pertamina melarang membeli dengan jerigen. Akibatnya, petugas SPBU memainkan harga, sedangkan nelayan membutuhkan solar 2 sampai 6 ton perminggunya, dan setahunnya diperkirakan membutuhkan 150 liter solar.

Kesulitan mendapatkan BBM disebabkan, tempat Solar Packed Dealer Nelayan (SPDN) yang selama ini sebagai tempat pengisian BBM untuk nelayan tak berfungsi. Bahkan menurut nelayan dan instansi terkait Kab. Pessel mengatakan, saat Kunker Komisi II DPRD Propinsi Sumbar saat meninjau lokasi tersebut “Pemda Pessel sudah menyurati empat kali kepada

Pertamina Cab. Padang. Alasan klasik Pertamina yakni pengurusan izin SPDN itu sulit, biaya besar dan kami menunggu izin Kantor Pusat Regional Sumatera,” ujar Edwil, SH., Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Pessel.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian mengenai. **Pengaruh Peranan Auditor Internal dan Pelaksanaan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan pada Perusahaan BUMN Kota Padang.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Apakah pengendalian intern berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan?
2. Apakah Seleksi pegawai secara ketat berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan?
3. Apakah *Internal audit* (audit internal) berpengaruh pencegahan kecurangan pada perusahaan?
4. Apakah imbalan yang memadai berpengaruh terhadap kecurangan pada perusahaan?
5. Apakah *Rotation of duties* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan?

6. Apakah pembinaan rohani berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan?
7. Apakah sanksi yang tegas berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan?
8. Apakah iklim keterbukaan di dalam organisasi berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan?
9. Apakah kebijakan tertulis mengenai *fair dealing* berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang diungkapkan, maka peneliti akan membatasi masalah hanya pada pengaruh pelaksanaan pengendalian intern dan peran auditor internal terhadap pencegahan kecurangan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana Peranan auditor internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan?
2. Sejauhmana Peranan auditor internal berpengaruh terhadap pelaksanaan pengendalian intern?
3. Sejauhmana Pelaksanaan sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh peran auditor internal terhadap pencegahan kecurangan.
2. Peran auditor internal terhadap pelaksanaan pengendalian intern.
3. Pengaruh pengendalian intern terhadap pencegahan kecurangan.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Penulis, dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh peranan auditor internal dan sistem pengendalian intern terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan BUMN Kota Padang..
2. Sebagai pedoman bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang sama.
3. Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan informasi.
4. Perusahaan, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pelaksanaan pengendalian intern dan peranan auditor internal terhadap pencegahan kecurangan, yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan membantu perusahaan dalam mencegah terjadinya kecurangan

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kecurangan (*fraud*)

a. Pengertian

Menurut Sawyer (2006:339), melakukan kejahatan dengan penipuan memiliki banyak istilah antara lain dapat disebut kecurangan, kejahatan kerah putih (*white collar crime*), dan penggelapan (*embezzement*)

- 1) Kecurangan adalah meliputi serangkaian tindakan-tindakan tidak wajar dan ilegal yang sengaja dilakukan untuk menipu. Tindakan tersebut dapat dilakukan untuk keuntungan ataupun kerugian perusahaan dan oleh orang-orang di luar maupun di dalam perusahaan.
- 2) Kejahatan kerah putih adalah tindakan yang dilakukan dengan cara-cara nonfisik melalui penyembunyian atau penipuan untuk mendapat uang atau harta benda, untuk menghindari pembayaran untuk mendapatkan keuntungan bisnis atau pribadi.
- 3) Penggelapan adalah konversi secara tidak sah untuk kepentingan pribadi, harta benda yang secara sah berada di bawah pengawasan pelaku kejahatan. Penggelapan tidak meliputi tindakan-tindakan

kriminal seperti penyuapan, pencurian, kecurangan terhadap pemerintah, memperoleh harta benda melalui ancaman kekerasan.

b. Jenis-jenis Kecurangan

Association of Certified Fraud Examination (ACFE), salah satu asosiasi di Amerika Serikat yang mendarmabaktikan kegiatannya dalam pencegahan dan pemberantasan kecurangan, mengkategorikan kecurangan dalam tiga kelompok sebagai berikut (Singleton, 2006):

1) Kecurangan Laporan Keuangan (*financial statement fraud*)

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material yang dapat merugikan investor dan kreditor.

Kecurangan ini dapat dibagi dalam beberapa kategori yaitu:

- a) *Timing difference (improper treatment of sales)*: bentuk kecurangan laporan keuangan dengan mencatat waktu transaksi yang berbeda atau lebih awal dengan waktu transaksi yang sebenarnya, misalnya mencatat transaksi penjualan lebih awal dari transaksi yang sebenarnya.
- b) *Fictitious revenues*: adalah bentuk kecurangan laporan keuangan dengan menciptakan pendapatan yang sebenarnya tidak pernah terjadi (*fictive*)
- c) *Concealed liabilities and expensive*, adalah bentuk kecurangan laporan keuangan dengan menyembunyikan kewajiban-

kewajiban perusahaan sehingga laporan keuangan perusahaan terlihat bagus.

- d) *Improper disclosures*: adalah bentuk kecurangan laporan keuangan perusahaan tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang terjadi di perusahaan. Sehingga pembaca laporan keuangan tidak mengetahui keadaan sebenarnya yang terjadi di perusahaan.
- e) *Improper asset valuation*: adalah bentuk kecurangan laporan keuangan dengan melakukan penilaian yang tidak wajar atau tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum, atas aset perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya.

2) Penyalahgunaan Aset (*asset misappropriation*)

Penyalahgunaan aset atau harta perusahaan adalah bentuk kecurangan yang dilakukan dengan cara memiliki secara tidak sah dan penggelapan terhadap aset perusahaan untuk memperkaya diri sendiri dan memakai aset perusahaan untuk kepentingan pribadi.

Penyalahgunaan aset dapat di golongankan dalam:

- a) Kecurangan kas (*cash fraud*): yang termasuk kecurangan kas adalah pencurian kas dan pengeluaran-pengeluaran secara curang seperti pemalsuan cek.

- b) Kecurangan atas persediaan dan aset lainnya (*fraud of inventory and all other asset*): adalah kecurangan berupa pencurian dan

3) Korupsi (*corruption*)

Korupsi dalam konteks pembahasan ini adalah korupsi menurut ACFE, bukan pengertian korupsi menurut undang-undang pemberantasan tindak pidana korupsi di Indonesia. Menurut ACFE, korupsi terbagi kedalam:

- a) Pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), pertentangan kepentingan terjadi ketika karyawan, manajer dan eksekutif perusahaan memiliki kepentingan pribadi terhadap transaksi, yang mengakibatkan dampak kurang baik pada perusahaan. Pertentangan kepentingan termasuk dalam tiga kategori yaitu, rencana penjualan, rencana pembelian, dan rencana lainnya.
- b) Suap (*bribery*): adalah penawaran, pemberian, penerimaan atau permohonan sesuatu dengan tujuan untuk mempengaruhi pembuat keputusan dalam membuat keputusan bisnis.
- c) Pemberian ilegal (*illegal gratuity*): pemberian ilegal hampir sama dengan suap tetapi pemberian ilegal di sini bukan untuk mempengaruhi keputusan bisnis, ini hanya sebuah permainan. Orang yang memiliki pengaruh bukan diberi hadiah yang mahal atas pengaruh yang dia berikan dalam negosiasi atau kesepakatan bisnis. Hadiah diberikan setelah kesepakatan selesai.

- d) Pemerasan secara ekonomi (*economic*), pada dasarnya pemerasan secara ekonomi lawan dari suap (*bribery fraud*), penjual menawarkan untuk memberikan suap atau hadiah kepada pembeli yang memesan produk dari perusahaannya.

c. Faktor Pendorong Terjadi Kecurangan

Terdapat tiga faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, yang dikenal dengan sebutan “*fraud triagle*”, sebagai berikut (Singleton, 2006)

1) *Pressure* (tekanan)

Tekanan merupakan faktor pendorong pelaku kecurangan untuk melakukan kecurangan. Misalnya adanya tekanan karena dia memiliki utang atau tekanan untuk memperbaiki posisinya, Karyawan perusahaan yang di hadapkan dengan hilangnya penjualan, kompetisi yang kuat, skedul atau spesifikasi yang berat, peraturan-peraturan yang keras atau laba yang menurun, mungkin melakukan hal-hal yang ilegal atau tidak etis untuk membalik posisi mereka atau perusahaan.

2) *Opportunity* (kesempatan)

Di biarkan tanpa kecurangan. Perusahaan yang tidak memiliki pengendalian intern yang efektif, kesempatan untuk melakukan kecurangan terbuka lebar, Tetapi dengan pengendalian intern memadai akan mengurangi atau menghilangkan kecurangan atau godaan para pelaku kecurangan untuk melakukan kecurangan,

Misalnya jika aktiva tanpa pengawas, karyawan dapat beralasan bahwa kondisi memang memungkinkan untuk melakukan kecurangan terhadap aktiva.

3) *Retionalization*:

Para pelaku kecurangan menganggap bahwa kecurangan yang atau mereka lakukan adalah suatu yang wajar sehingga mereka melakukan kecurangan. Dan mereka beranggapan bahwa mereka hanya mengambil sedikit dan meminjamkan harta perusahaan dan tidak akan merugikan perusahaan.

d. Faktor-faktor yang Dapat Mencegah Kecurangan

Menurut Agoes (2006:229), kecurangan dapat di cegah dengan cara:

- 1) Membangun struktur pengendalian intern yang baik.
- 2) Memilih karyawan yang jujur dengan melakukan seleksi pegawai secara ketat.
- 3) Meningkatkan keandalan departemen auditor audit internal.
- 4) Memberikan imbalan yang memadai untuk seluruh karyawan.
- 5) Melakukan *rotation duties* dan pegawai wajib menggunakan hak cutinya.
- 6) Melakukan pembinaan rohani.
- 7) Memberikan sangsi yang tegas kepada mereka yang melakukan kecurangan dan memberikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi
- 8) Menumbuhkan iklim keterbukaan dalam perusahaan.

- 9) Membuat kebijakan tertulis mengenai *fair dealing*.

2. Pengendalian Intern

a. Pengertian Pengendalian Intern

Mulyadi (1993:165) mendefinisikan sistem pengendalian intern itu sendiri meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Definisi sistem pengendalian intern tersebut menekankan tujuan yang hendak dicapai, dan bukan pada unsur-unsur yang membentuk sistem tersebut.

Menurut IIA dalam Sawyer (2006:59), pengendalian intern adalah Setiap tindakan yang diambil manajemen untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Pengendalian intern bersifat *prefentif* (untuk mendeteksi dan memperbaiki hal-hal yang tak diinginkan sebelum terjadi) atau *direktif* untuk menyerahkan atau mengarahkan terjadinya hal yang diinginkan.

b. Elemen Pengendalian Intern

Komponen pengendalian intern menurut Arens (2008:401) terdiri dari:

1) Lingkungan Pengendalian

Komponen penting dari lingkungan pengendalian terdiri atas:

- a) Integritas dan nilai-nilai etis

adalah produk dari standar tingkah laku dan etis suatu entitas dan bagaimana mereka mengkomunikasikan dan diperkuat dalam praktik. Manajemen harus memberikan contoh bagaimana berperilaku etis dan beretika

b) Komitmen untuk kompetensi

Kompetensi adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas yang mendefinisikan pekerjaan individual. Komitmen untuk kompetensi meliputi pertimbangan manajemen akan tingkat kompetensi untuk pekerjaan khusus dan bagaimana tingkat tersebut diterjemahkan kedalam keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan.

c) Partisipasi dewan direksi atau komite audit

Dewan direksi yang efektif adalah tidak terikat pada manajemen, dan anggotanya dilibatkan dalam meneliti aktivitas manajemen. Dewan direksi mendelegasikan tanggung jawab untuk pengendalian *intern* kepada manajemen dan dibebankan untuk menyediakan penilaian secara teratur dari pengendalian intern yang dibuat manajemen.

d) Filosofi dan gaya operasional manajemen

Manajemen melalui aktivitasnya menyediakan isyarat yang jelas kepada karyawan tentang pentingnya pengendalian intern. Filosofi dan gaya operasi manajemen mempengaruhi cara

pengelolaan perusahaan, termasuk jenis resiko bisnis yang diterima. Perusahaan yang dikelola secara informal mungkin mengendalikan operasi banyak dengan tatap muka langsung. Perusahaan yang mengelola perusahaan dengan formal mungkin lebih mengendalikan kebijakan tertulis, indikator kinerja dan laporan khusus.

e) Struktur Organisasi

Struktur organisasi entitas menggambarkan bentuk tanggung jawab dan otorisasi yang ada. Entitas membuat struktur organisasi yang sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan perusahaan.

f) Penugasan dari otoritas dan tanggung jawab

Pemberian otoritas dan tanggung jawab untuk kegiatan operasi, dan pelaksanaan hubungan pelaporan dan pemberian wewenang dari manajer pada bawahannya.

g) Kebijakan dan praktik sumber daya manusia

Aspek yang paling penting dari pengendalian intern adalah personil. Jika karyawan orang yang kompeten dan bisa dipercaya maka laporan keuangan dapat diandalkan. Untuk itu, perusahaan memiliki kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan perekrutan, orientasi, motivasi, promosi, kompetensi, pemberhentian dan perlindungan karyawan.

2) Penilaian resiko

Penilaian resiko adalah identifikasi manajemen dan analisis resiko yang relevan dengan persiapan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum. Perusahaan menetapkan penilaian resiko terkait produk, penetapan metode pengukuran resiko, penentuan batas dan toleransi resiko, menetapkan pengendalian intern, dan mengidentifikasi dan menganalisis resiko.

3) Aktivitas pengendalian

Ada lima jenis aktivitas pengendalian, yaitu:

a) Pemisahan kewajiban yang memadai

Empat petunjuk umum pemisahan kewajiban untuk mencegah kecurangan dan kesalahan adalah: pemisahan penjaga aset dari akuntansi, pemisahan otorisasi transaksi dari penjaga aset terkait, pemisahan tanggung jawab operasional dari tanggung jawab catatan, dan pemisahan perancang teknologi informasi dari departemen pemakai.

b) Otorisasi yang sesuai dari transaksi dan aktivitas

Setiap transaksi harus disahkan dengan benar jika kendali diharapkan memuaskan. Bila ada orang dalam organisasi yang bisa memperoleh atau membelanjakan aset sesuka hati, akan terjadi kekacauan pada perusahaan.

c) Dokumen dan catatan yang memadai

Dokumen dan catatan adalah objek fisik transaksi dimasukkan dan diringkaskan. Dokumen melaksanakan fungsi mengirimkan informasi sepanjang organisasi klien dan diantara organisasi berbeda. Dokumen harus memadai untuk memberikan jaminan yang wajar bahwa semua transaksi dicatat dengan tepat.

d) Pengendalian fisik atas aset dan catatan

Untuk memelihara pengendalian intern yang memadai, adalah penting untuk melindungi aset dan catatan. Jika aset dibiarkan tidak dilindungi, mereka bisa dicuri. Jika catatan tidak cukup terlindungi, maka bisa dicuri, rusak atau hilang sehingga kecurangan bisa terjadi.

e) Pemeriksaan independen atau penampilan

Kategori terakhir dari aktivitas pengendalian adalah pemeriksaan independen atau verifikasi intern. Pemeriksaan independen timbul karena pengendalian intern cenderung berubah. Karyawan mungkin mendapatkan atau dengan sengaja gagal mengikuti prosedur atau mereka teledor, kecuali jika seseorang mengamati dan mengevaluasi penampilan mereka.

4) Informasi dan komunikasi

Tujuan informasi dan komunikasi akuntansi suatu entitas adalah untuk memulai, mencatat, memproses dan melaporkan

transaksi entitas dan untuk memelihara akuntabilitas untuk aset yang terkait. Informasi diidentifikasi dan dikomunikasikan dengan tepat, cukup dan tepat waktu agar informasi tersebut dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang tepat. Agar informasi tersebut tepat dan tepat waktu, perusahaan harus memiliki sistem informasi yang berfungsi dengan baik. Informasi yang ada juga dilaporkan dalam laporan keuangan.

5) Pengawasan

Pengawasan terkait dengan penilaian berkala atau berkelanjutan dari mutu penampilan atau prestasi pengendalian intern oleh manajemen untuk menentukan bahwa pengendalian itu beroperasi seperti diharapkan dan mereka dimodifikasi sesuai dengan perubahan dalam kondisi-kondisi tertentu.

c. Hubungan Pengendalian Intern dengan Pencegahan Kecurangan

Pengendalian intern merupakan setiap tindakan yang diambil manajemen untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Pengendalian intern dapat bersifat preventif terhadap terjadinya kecurangan, melalui penerapan elemen-elemen pengendalian intern secara efektif. Elemen pengendalian tersebut adalah: (1) lingkungan pengendalian: (2) penilaian risiko: (3) aktivitas pengendalian: (4) informasi dan komunikasi: (5) pengawasan.

Pelaksanaan pengendalian intern yang cukup dan efektif dapat memperkecil celah para pelaku kecurangan untuk melakukan tindakan

yang dapat merugikan perusahaan dan menguntungkan diri mereka sendiri. Semakin efektif pengendalian intern maka akan dapat di cegah terjadinya kecurangan pada perusahaan.

3. Audit internal

a. Pengendalian auditor intern

Menurut Sawyer (2005:10), audit adalah sebuah penilaian yang sistematis dan objektif yang dilakukan auditor intern terhadap operasi dan kontrol yang berbeda-beda dalam perusahaan, untuk menentukan apakah (1) informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan: (2) risiko yang dihadapi perusahaan telah diidentifikasi dan diminimalisasi: (3) peraturan eksternal serta kebijakan dan prosedur internal yang bisa diterima telah di ikuti: (4) kriteria operasi yang memuaskan telah dipenuhi: (5) sumberdaya telah digunakan secara efisien dan ekonomis: (6) tujuan organisasi telah di capai secara efektif. Semua dilakukan dengan tujuan untuk dikonsultasikan dengan manajemen dan membantu anggota organisasi dalam menjalankan tanggung jawab secara efektif.

b. Fungsi Auditor Intern

Fungsi auditor intern atau diperbankan disebut dengan satuan kerja auditor intern (SKAI) berdasarkan peraturan Bank Indonesia No 1/6/PBI/999 adalah membantu disektor utama dan dewan komisaris dengan menjabarkan secara oprasional perencanaan dan pemantauan atas basis audit.

SKAI memeriksa dan menilai atas kecukupan dan efektifitas struktur pengendalian intern dan kualitas pelaksanaannya juga mencakup segala aspek dan unsur dari organisasi bank sehingga mampu menunjang analisis yang optimal dalam membantu proses pengambilan keputusan oleh manajemen.

c. Tanggung Jawab Auditor Internal Dalam Mencegah Kecurangan

Practice advisory 1210.A2-1, *Identification of fraud* dalam Sawyer (2006:378), menyarankan agar auditor intern bertanggung jawab untuk membantu pencegahan kecurangan melalui pemeriksaan dan pengevaluasian kecukupan dan efektifitas sistem kontrol intern setara dengan tingkat potensi risiko di berbagai segmen organisasi organisasi.

Dalam melaksanakan tanggung jawab ini auditor intern melakukan audit untuk menentukan apakah :

- 1) Lingkungan organisasi membutuhkan kesadaran akan pentingnya kontrol.
- 2) Sasaran dan tujuan organisasi yang realitis telah di buat.
- 3) Kebijakan tertulis telah dibuat.
- 4) Kebijakan persetujuan transaksi yang tepat telah dibuat dan dipelihara.
- 5) Kebijakan praktik-praktik, prosedur, laporan dan mekanisme lainnya dikembangkan untuk mengawasi aktivitas dan melindungi aktiva, terutama dibidang yang berisiko tinggi.

- 6) Saluran-salun komunikasi memberikan informasi yang memedai dan dapat diandalkan kepada manajemen.
- 7) Rekomendasi perlu dibuat untuk penetapan atau peningkatan kontrol yang efektif dari segi biaya agar dapat membantu pencegahan kecurangan.

d. Hubungan Peranan Auditor Internal dengan Pencegahan Kecurangan

Auditor intern mempunyai peran dalam mencegah terjadinya kecurangan melalui tugasnya dalam mengevaluasi dan menunjukkan kelemahan-kelemahan dalam sistem pengendalian intern pada suatu perusahaan. Semakin berperan auditor internal dalam pengevaluasian sistem pengendalian intern maka semakin dapat dicegah terjadinya kecurangan.

B. Penelitian Terdahulu

Amrizal (2004) menguji pengaruh auditor internal terhadap pencegahan kecurangan. Selain menguji pengaruh auditor internal terhadap pencegahan kecurangan, penelitian ini juga menguji pengaruh auditor internal terhadap pelaksanaan sistem pengendalian intern. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peranan auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan dan pelaksanaan sistem pengendalian intern.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain penelitian Wilopo (2006), mengenai analisis faktor-faktor

yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi: studi pada perusahaan publik dan badan usaha milik negara (BUMN) di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian intern yang efektif memberikan pengaruhnya signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi di perusahaan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif pengendalian intern di perusahaan, semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi oleh manajemen perusahaan.

Mularia CJ Sirait (2009) menguji pengaruh peranan auditor internal dan pelaksanaan sistem pengendalian intern terhadap pencegahan kecurangan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara peranan auditor internal dan pelaksanaan sistem pengendalian intern terhadap pencegahan kecurangan.

C. Kerangka Konseptual

Kecurangan meliputi serangkaian tindakan-tindakan tidak wajar dan ilegal yang sengaja dilakukan untuk menipu. Kecurangan dilakukan oleh individu atau organisasi untuk mendapatkan uang kekayaan atau jasa, untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa untuk mengamankan keuntungan pribadi atau perusahaan.

Dengan adanya pelaksanaan sistem pengendalian intern yang handal dapat mencegah terjadinya kecurangan, seperti penggunaan sumber daya yang boros, keputusan manajemen yang tidak akurat dan

sebagainya. Kosep pengendalian ini semakin lama semakin penting dan menempati posisi yang strategis karena ancaman terhadap kecurangan meningkat baik dari sisi jenis maupun intensitasnya. dengan demikian sebuah perusahaan harus memiliki sistem pengendalian intern yaitu rencana organisasi dan metoda yang digunakan untuk menjaga dan mencegah terjadinya kecurangan, melindungi aktiva, menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, dan untuk mendorong ditaatinya kebijakan manajemen.

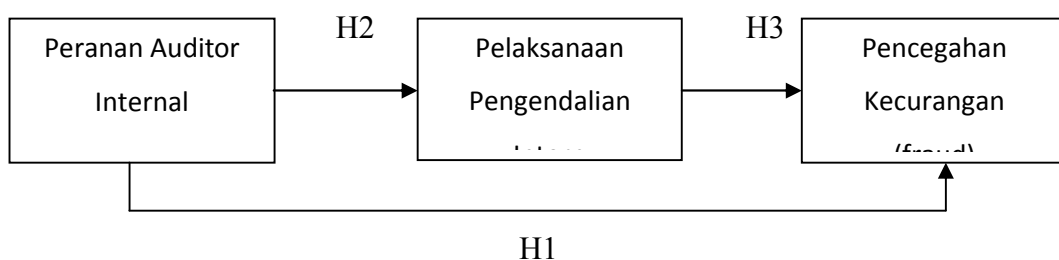
Auditor internal sebagai pihak independen yang dipekerjakan oleh perusahaan memiliki tanggung jawab dalam mencegah kecurangan dalam perusahaan. Auditor internal bertanggung jawab untuk membantu pencegahan kecurangan melalui pemeriksaan dan pengevaluasian kecukupan dan efektifitas pengendalian intern perusahaan.

Dalam melaksanakan tugas pengauditan, auditor internal akan mengevaluasi apakah (1) lingkungan organisasi menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kontrol; (2) sasaran dan tujuan organisasi yang realistis telah dibuat; (3) kebijakan tertulis telah dibuat dan menjalankan tindakan-tindakan terlarang dan konsekuensinya jika melanggar; (4) kebijakan persetujuan transaksi yang tepat telah dibuat dan dipelihara; (5) kebijakan, praktik-praktik, prosedur, laporan dan mekanisme lainnya dikembangkan untuk mengawasi aktivitas dan melindungi aktiva, terutama yang beresiko tinggi; (6) saluran-saluran komunikasi memberikan informasi yang memadai dan dapat diandalkan

kepada manajemen; (7) pembuatan rekomendasi dari audit yang dilakukan. Jadi jika fungsi auditor intern telah berfungsi maka kecurangan akan dapat dicegah.

Selain itu auditor internal selain sebagai aparat pengawas internal perusahaan yang melakukan pengawasan intern terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi, juga melakukan pembinaan terhadap penyelenggaraan sistim pengendalian intern perusahaan untuk memperkuat dan menunjang efektifitas pengendalian intern. Pembinaan yang dilakukan oleh auditor internal antara lain: 1) Penyusunan pedoman teknis penyelenggaraan sistim pengendalian intern perusahaan, 2) sosialisasi sistim pengendalian intern perusahaan dan 3) peningkatan kompetensi auditor aparat pengawasan intern perusahaan.

Dari uraian di atas maka kerangka konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dalam kajian teori yang telah disebutkan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 :Peranan auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).
- H2 :Peranan auditor internanl berpengaruh signifikan positif terhadap pelaksanaan pengendalian intern
- H3 :Pelaksanaan pengendalian intern berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A.KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat di ambil dari analisis peranan auditor internal dan pelaksanaan sistem pengendalian intern terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan BUMN kota padang sebagai berikut :

1. Peranan auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan BUMN kota padang.
2. Peranan auditor internal berpengaruh signifikan positif terhadap pelaksanaan sisitem pengendalian intern pada perusahaan BUMN kota padang.
3. Pelaksanaan pengendalian intern berpengaruh signifikan positif terhadap pencegahan kecurangan pada perusahaan BUMN kota padang.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini tidak digenerisasi, dengan kata lain penelitian ini hanya berlaku di perusahaan BUMN kota padang, selain itu ada variabel yang belum di teliti dalam penelitian ini, seperti peran auditor eksternal.

Dalam melakukan penyebaran kuesioner ada beberapa kendala yang di temukan dilapangan yaitu angket yang akan di berikan pada pimpinan cabang atau auditornya hanya di titip pada securiti perusahaan dan itu memakan waktu yang cukup lama untuk mengambil kuesioner kembali dan pimpinan perusahaan sering tidak ada di tempat sehingga ada beberapa kuesioner yang tidak dapat di isi oleh

responden.pasca gempa Sumatra Barat 30 september ada beberapa perusahaan BUMN yang mengalami kerusakan sehingga mengharuskan beberapa perusahaan BUMN pindah operasi atau pindah gedung sehingga pencarian alamat perusahaan agak sedikit susah karna alamatnya tidak sesuai lagi di daftar yang ada.

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat di pertimbangkan oleh berbagai pihak :

1. Bagi auditor internal dapat menjalankan perannya secara lebih optimal dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan.
2. Bagi perusahaan BUMN agar dapat meningkatkan pelaksanaan sistem pengendalian intern sehingga perusahaan yang baik dapat terlaksanaan.
3. Pada penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap terwujudnya pencegahan kecurangan seperti :
peran auditor eksternal